

Orientasi Politik Kelas Milenial Dalam Pemilihan Gubernur : Sebuah Catatan Survey

Muhammad Tanzil Aziz Rahimallah¹⁾ Aenal Fuad Adam²⁾ Faturachman Alputra
Sudirman³⁾

Program Studi Politik Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas
Sulawesi Barat¹⁾

Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Musamus²⁾
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Halu
Oleo³⁾

Email: adam@unmus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan perilaku pemilih kelas milenial dalam pemilihan dalam politik lokal di Indonesia. Kelas milenial dipandang sebagai pemilih rasional dan kritis pada kenyataannya variabel kesamaan identitas sosial, kedaerahan menjadi faktor penentu preferensi politik kelas milenial. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jumlah responden sebesar 400. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan sosiologis dan variabel kesamaan daerah, bahasa dan etnisitas menjadi faktor determinan dalam mempengaruhi preferensi politik kelas milenial dalam menjelaskan fenomena perilaku pemilih dalam konteks politik lokal di Indonesia.

Kata Kunci; Perilaku pemilih; Kelas Milenial; Media Sosial.

ABSTRACT

This study aims to explain the behavior of millennial class voters in elections in local politics in Indonesia. The millennial class is seen as a rational and critical voter, in fact the variable of similarity in social identity, regionalism becomes a determining factor in the political preference of the millennial class. This study uses a survey method with a total of 400 respondents. This article confirms that the sociological approach and regional, language and ethnicity similarity variables are determinants in influencing the political preferences of millennial classes in explaining the phenomenon of voter behavior in the context of local politics in Indonesia.

Keywords; Voter behavior; Millennial Class; Social Media.

PENDAHULUAN

Tulisan ini tentang perilaku memilih milenial dalam politik lokal Indonesia. Tujuannya untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi preferensi perilaku memilih kelas milenial dalam politik lokal Indonesia. Dalam kajian perilaku memilih pada segmentasi pemilih muda telah banyak mewarnai dinamika politik Indonesia. Hasil studi mengemukakan bahwa aspek *rasional choice* dan psiko-sosial dengan variabel kemampuan kognitif, kritis dan objektif menjadi faktor determinan dalam menentukan preferensi dan pilihan politik kelas milenial [1][2]. Meskipun begitu, berdasarkan hasil survei CSIS

menunjukkan orientasi kelas milenial pada dimensi politik dalam kategorisasi lemah [3]. Sedangkan peneliti LIPI, Siti Zuhro menggambarkan kelas milenial memiliki tipikal rasional, kritis, cerdas dan tidak mampu terderus isu SARA [4]. Pandangan ini sejalan riset Alvara Research Center, menjelaskan kelas milenial memiliki tiga watak yaitu *connected* dengan kemampuan bersosialisasi baik di dunia nyata dan dunia maya, kedua *creative*, dapat berfikir *out of the box*, kaya akan ide, *multitasking*. Ketiga, *confidence*, percaya diri dalam mengemukakan pendapat [5]. Hal ini menunjukkan kelas milenial merupakan *voters* dengan watak dan karakter yang kuat punya daya politik rasional, dekat dengan media sosial, berwawasan luas dan punya sikap kritis.

Meskipun begitu, pertanyaannya kemudian apakah kita perlu meninggalkan pendekatan sosiologis dalam menganalisis preferensi politik kelas milenial dengan meninggalkan variabel sosio-cultural, geopolitik dan kedaerahan dalam politik lokal di Indonesia. Justru tulisan ini menegaskan bahwa watak kelas milenial yang rasional *choice*, kritis, dan cerdas mampu terkikis oleh isu - isu primordial. Tentu makalah ini akan berupaya memberikan verifikasi bahwa politik lokal secara kontemporer menunjukkan orientasi politik kelas milenial bersandar pada faktor - faktor sosiologis. Argumen yang hendak dibangun bahwa kedekatan kedaerahan antara kelas milenial dan kandidat gubernur menjadi faktor determinan. Artikel ini memandangi karakteristik geopolitik Wilayah Sulawesi Tenggara terbagi atas daratan dan kepulauan. Daratan mencakup kabupaten/kota: Konawe, Konawe Selatan, Utara, Bombana, Kendari, Kolaka dan Kolaka Utara. Sedangkan Kepulauan Mencakup kabupaten Wakatobi, Muna, Buton Utara, Buton dan Bau - bau. Bila di lihat secara pembilahan sosial antara pulau - darat ada perbedaan bahasa, budaya dan etnis diantara keduanya. Adapun lokus penelitian pada kontestasi pemilihan gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2018 dengan fokus pada perilaku pemilih kelas milenial di provinsi Sulawesi Tenggara.

Menilik jumlah penduduk muda Indonesia menurut Bappenas berkisar 90 juta jiwa dengan angka harapan sekolah 12,72 pertahun [6]. Berdasarkan data BPS mensinyalir jumlah penduduk usia muda Sulawesi Tenggara berada di angka 886,510 jiwa [7]. Sedangkan jumlah Daftar Pemilih Tetap Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 berada di angka 1.628.320 jiwa [8]. Jumlah tersebut mengindikasikan kelas milenial memiliki potensi dan posisi penting dalam kontestasi politik dalam arena pemilihan gubernur Sulawesi Tenggara. Karakteristik geografis dan demografi serta ragam macam etnik yang menempati seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Etnis yang mendiami daratan provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari etnis Tolaki, Mekongga, Moronene dan Bugis sedangkan etnik yang mendiami kepulauan yaitu Muna, Buton, Wolio, Kabaena, Wakatobi, Wawonii. Sementara

komposisi kandidat cagub – cawagub merupakan representasi dari geo-politik dan kedaerahan yang terpola pada model koalisi *power sharing* antara kandidat cagub dan cawagub kepulauan dan daratan. Meskipun dipandang sebagai pemilih rasional dan punya daya politik literasi mumpuni, pada kenyataannya variabel identitas sosial dan kedaerahan menjadi salah satu penentu preferensi politik kelas milenial. Adapun pertanyaan yang hendak diajukan sebagai berikut. Bagaimana orientasi politik kelas milenial dalam pemilihan gubernur Sulawesi Tenggara 2018? bagaimana faktor media sosial mempengaruhi pilihan politik pemilih milenial? Bagaimana faktor ketokohan (*figur*), *Party id*, program kerja menentukan pilihan politik pemilih milenial?

A. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei opini pada pemilih kelas milenial di provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan teknik multistage random sampling dalam menentukan sampel dengan responden adalah kelompok milenial dengan populasi usia 17 – 29 tahun terdiri dari kelompok pelajar dan mahasiswa. Survei dilakukan di Kota Kendari dengan informan sebanyak 17 kelompok mahasiswa maupun pelajar yang merupakan representasi/cerminan 17 kabupaten/ kota serta sampel pemilih sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Pemilih di Sulawesi tenggara berdasarkan DPT

No	Kabupaten	DPS 2018	Persentase	Sebaran Responden
1.	Bombana	96.636	5,80%	23
2.	Buton Selatan	56.600	3,40%	14
3.	Buton Tengah	76.328	4,56%	18
4.	Buton	71.597	4,30%	17
5.	Kolaka Utara	93.313	5,60%	22
6.	Kendari	182.085	10,93%	44
7.	Muna Barat	53.679	3,22%	13
8.	Buton Utara	42.733	2,56%	10
9.	Kolaka Timur	79.176	4,75%	19
10.	Konawe Kepulauan	24.464	1,47%	6
11.	Konawe Selatan	198.478	11,91%	48
12.	Konawe Utara	40.695	2,44%	10
13.	Muna	143.346	8,60%	34
14.	Wakatobi	77.750	4,67%	19
15.	Kolaka	152.216	9,12%	37
16.	Konawe	161.744	9,71%	39
17.	Bau – Bau	115.706	6,94%	28
Total		1.666.546	100%	400

Adapun jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan metode Slovin, dengan jumlah populasi pemilih di Sulawesi Tenggara berdasarkan data KPU Prov. Sulawesi

Tenggara sesuai dengan DPT sebanyak 1.666.546 orang. Adapun margin error yang ditetapkan sebesar 5% sehingga total sampel sebanyak 400 responden.

Pengambilan data dilakukan oleh surveyor sebanyak 80 orang dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara dengan cara surveyor membacakan kuesioner kepada informan. Proses analisis menggunakan SPSS dengan mengukur frekuensi dan crosstabs antar pertanyaan sampai proses validasi data. Selanjutnya hasil validasi data dijabarkan menggunakan perspektif yang hendak digunakan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Geo-politik Sulawesi Tenggara

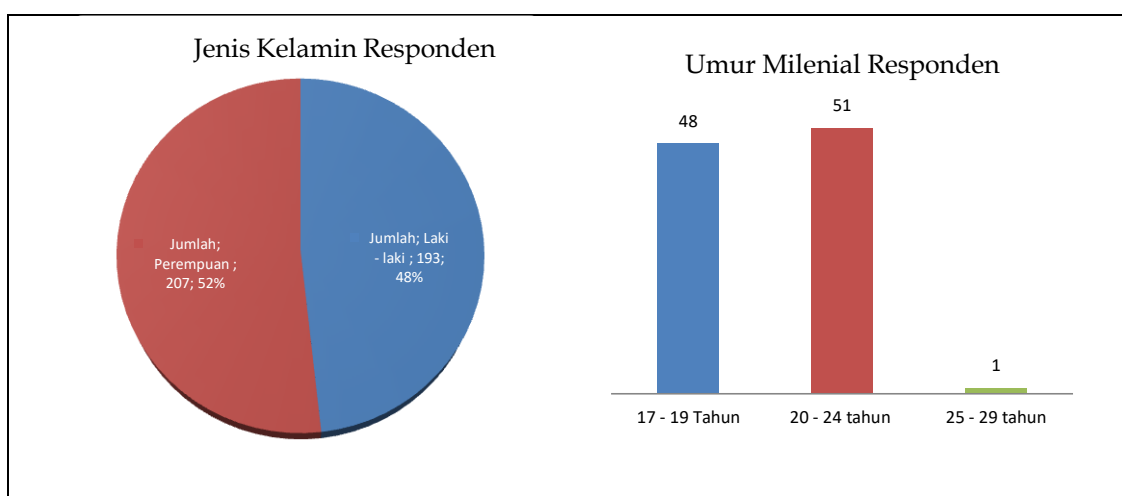
Pemilihan gubernur kali ini begitu sengit dimana diketahui diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur - wakil gubernur yang berkontestasi merebut tampuh kursi kekuasaan Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara. Karakteristik geografi dan demografi membawa pada *setting* geo-politik di Sulawesi Tenggara. Kami memandang karakteristik geopolitik Wilayah Sulawesi tenggara terbagi atas daratan dan kepulauan. Daratan mencakup kabupaten/kota: Konawe, Konawe Selatan, Utara, Bombana, Kendari, Kolaka dan Kolaka Utara. Sedangkan Kepulauan Mencakup kabupaten Wakatobi, Muna, Buton Utara, Buton dan Bau - bau. Bila di lihat secara pembilahan sosial antara pulau - darat ada perbedaan bahasa, budaya dan etnis diantara keduanya. Pasangan calon yang bertarung merupakan putra terbaik dan representasi dari pelbagai kabupaten dan kota. Paslon Ali Mazi - Lukman Abunawas (AMAN) yang diusung oleh partai Nasdem dan Partai Golkar. Ali Mazi merupakan tokoh politik dari pulau sulawesi tenggara yang berasal dari Pulau Buton yang merupakan mantan gubernur Sulawesi Tenggara tahun 2003 - 2008 sementara wakilnya Lukman merupakan mantan bupati Kendari tahun 2003 - 2008, mantan bupati Konawe 2008 - 2013, dan sekda prov sultra 2014 - 2018.

Pasangan Asrun - Hugua diusung partai PDI perjuangan, Gerindra, PKS, Hanura dan PAN. Asrun merupakan tokoh politik asal daratan sulawesi tenggara, merupakan mantan walikota Kendari 2 periode 2007 - 2017 sedangkan Hugua adalah tokoh politik berasal dari kepulauan Sulawesi Tenggara yaitu mantan bupati wakatobi 2 periode 2006 - 2016. Untuk pasangan Rusda Mahmud - Sjafei Kahar (RM-SK) didukung oleh partai Demokrat, PPP dan PKB. Rusda Mahmud adalah tokoh politik berasal dari daratan yaitu mantan bupati Kolaka Utara 2 periode 2007 - 2017 sementara wakilnya Sjafei Kahar adalah tokoh politik berasal dari kepulauan yaitu mantan bupati Buton 2 periode 2001 - 2011. Bisa dikatakan *power sharing* antara elit kepulauan dan daratan yang dilakukan cagub - cawagub begitu penting untuk menambah perolehan suara dan basis - basis pemilih dimana ketiga pasangan calon

merupakan representasi geo-politik pulau dan darat provinsi Sulawesi Tenggara. Bila ditinjau berdasarkan etnisitas, ada perbedaan diantara ketiga cagub-cawagub yang mewakili etnisitas, bahasa, budaya dan wilayahnya sehingga dapat dikatakan kandidat tersebut simbol kekuatan basis suara pada kontestasi pilgub Sulawesi Tenggara.

B. Profil dan Karakteristik Responden

Berdasarkan dari jenis kelamin karakteristik responden kelas milenial terdiri antara lain perempuan dengan jumlah persentase sebesar 52% sementara laki - laki sebesar 48%. Apabila diukur dari tingkatan umur maka responden kelas milenial yang berusia 17 - 19 tahun persentase sebesar 48%, untuk tingkat usia 20 - 24 tahun persentase sebesar 51%, sementara untuk usia dari 25 - 29 tahun sebesar 1%. Dilihat berdasarkan pengalaman dalam mengikuti pemilihan umum maka kelas milenial punya pengalaman ikut pemilihan umum sebesar 67% sementara kelas milenial yang belum pernah mengikuti sebesar 33%. Dengan demikian, responden kelas milenial terdiri dari kelompok pemilih pemula yakni pemilih yang akan mencoblos untuk pertamakali dan pemilih muda adalah pemilih yang pernah punya pengalaman mencoblos sebelumnya.



Gambar 1. Karakteristik Responden

C. Perilaku Kelas Milenial dan Media Sosial

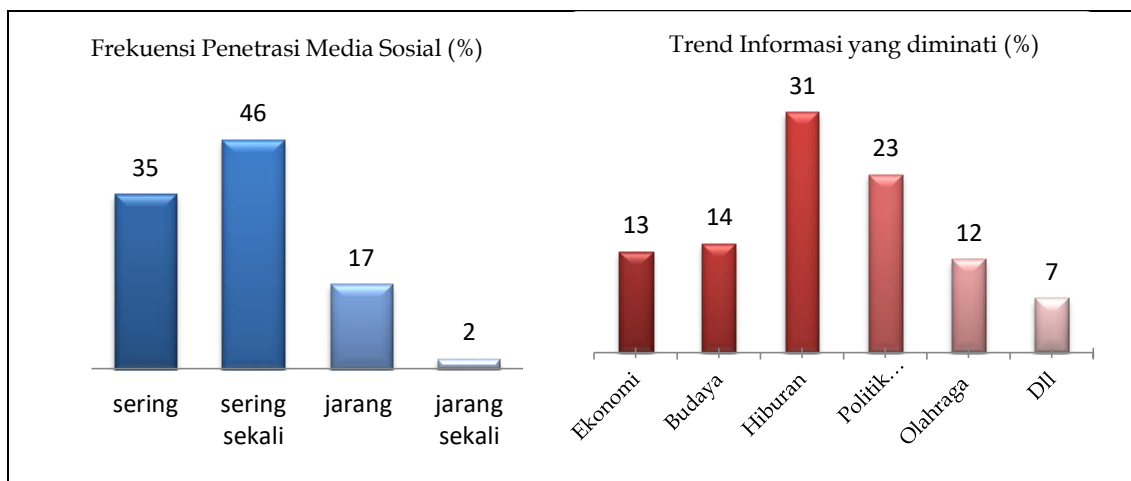
Dari hasil survei menunjukkan kelas milenial Sulawesi Tenggara begitu dekat dengan media sosial. Hasil temuan menunjukkan kelas milenial memiliki tingkat penggunaan media sosial begitu kuat dimana terlihat dari penggunaan *facebook*, *Instagram* dan *twitter* sebagai aplikasi yang populer digunakan oleh kelas milenial. Dengan demikian, hadirnya teknologi berupa *smartphone* pada kenyataannya memberikan dampak terhadap penggunaan media sosial bagi kelas milenial.

Tabel 2. Tingkat Penggunaan Media Sosial Responden

Media Sosial	Responden
Whatsapp	53%
Facebook	37%
Instagram	10%

Penggunaan media sosial begitu signifikan bagi kelas milenial Sulawesi Tenggara. Media sosial menjadi sebuah piranti berinteraksi bagi kalangan milenial (interviews, 2018). Selain itu, media sosial menjadi sarana konektivitas membangun jejaring, akses informasi dan komunikasi dengan dunia luar. Kenyataannya, media sosial menjadi wahana bagi kelas milenial untuk menjangkau seluruh dunia.

Melihat hasil survei menunjukkan masifnya frekuensi penggunaan media sosial kelas milenial Sulawesi Tenggara begitu masif (lihat gambar 2). Hal ini mengindikasikan media sosial begitu dekat dengan aktivisme keseharian kelas milenial. Dengan demikian, tingginya frekuensi penggunaan media sosial kalangan kelas milenial mengindikasikan mengalami adiksi terhadap media sosial. *Survey Ad Age & Student Affinity Network* di beberapa negara seperti Amerika, Australia, Inggris dan Selandia Baru menunjukkan bahwa kelas milenial memiliki perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap smartphone dimana sisi konsumsi hampir 79% digunakan untuk browsing berita menggunakan media sosial [9].

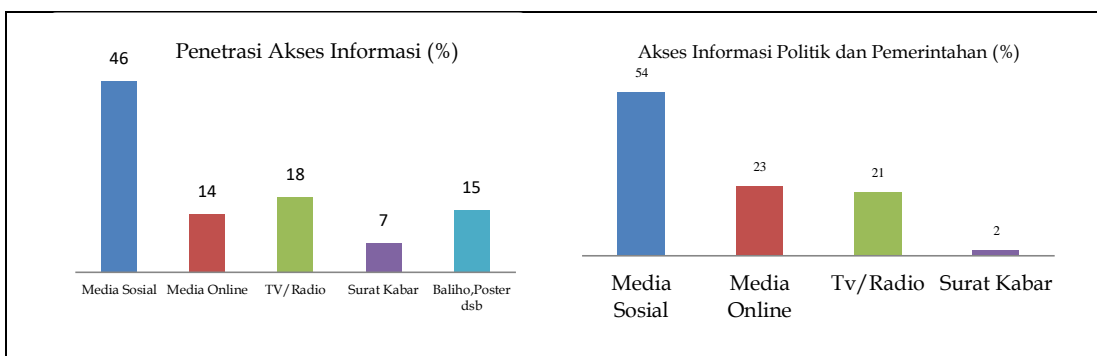


Gambar 2. Frekuensi Penetrasi Media Sosial dan Informasi yang diminati

Meskipun begitu, survei mengindikasikan kelas milenial punya kecenderungan memiliki minat terhadap akses informasi tentang hiburan sebesar 31%, sementara kelas milenial memiliki kecenderungan mengakses informasi topik politik dan pemerintahan sebesar 23%. Untuk minat terhadap informasi tentang budaya sebesar 14%, sedangkan minat informasi

tentang ekonomi berada di angka 13%, untuk minat terhadap informasi olahraga berada pada angka 12% sedangkan dll sebesar 7%.

Namun yang menarik dari hasil survey mengindikasikan kedekatan kelas milenial terhadap media sosial memiliki tautan terhadap akses informasi terhadap politik dan pemerintahan. Kalangan kelas milenial menunjukkan ada kecenderungan media sosial menjadi perangkat untuk mendapatkan akses berita – berita terkait dengan berita politik dan pemerintahan (Lihat gambar 3). Hal ini berbanding lurus dengan kelas milenial mencari informasi tentang calon gubernur dan wakil gubernur lebih cenderung melalui media sosial sebanyak 46%, melalui media TV/Radio sebanyak 18%, melalui Baliho/Poster sebanyak 15%, melalui media Online sebanyak 14% dan melalui Surat Kabar sebanyak 7%.

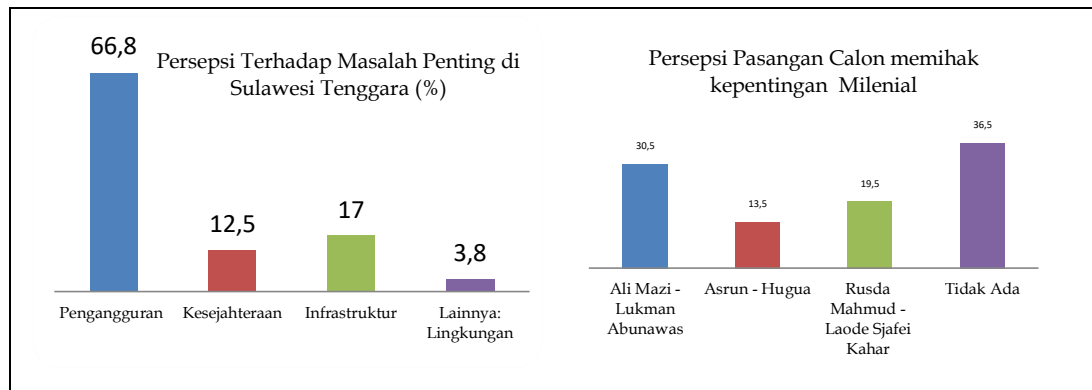


Gambar 3. Media Mengakses Informasi Kelas Milenial

Dengan demikian, media sosial, seperti Facebook, grup diskusi Sultra Watch menjadi sarana informasi terkait masalah sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan di Sulawesi Tenggara. Facebook Grup Sultra Watch dipandang sebagai ruang publik bagi seluruh warga netizen Sulawesi Tenggara berdiskusi dan menyampaikan pendapat (interviews,2019). Sementara sebagian kelompok milenial menjadi anggota Sultra Watch untuk bisa mengakses info sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian, besarnya jumlah persentase kelas milenial dalam akses informasi politik dan pemerintahan mengindikasikan media sosial bukan sekedar ruang interaksi dan komunikasi namun dipandang sebagai tempat mendapatkan informasi persoalan sosial, politik dan pemerintahan.

D. Persepsi Politik Kelas Milenial

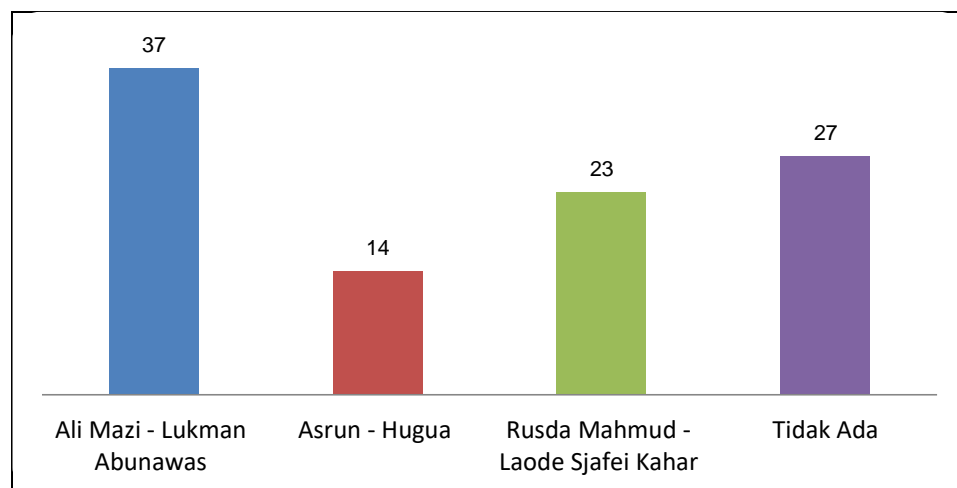
Apabila kita mengukur persepsi kelas milenial terhadap masalah yang penting di Sulawesi Tenggara maka pengangguran menjadi isu penting serta masalah yang penting dalam pandangan kelas milenial. Selanjutnya isu mengenai persoalan infrastruktur. Isu kesejahteraan menjadi isu ketiga dan isu lingkungan menjadi isu terakhir.



Gambar 4. Persepsi Kelas Milenial Terhadap Masalah Penting dan Kepentingan Milenial

Lantas, bagaimana persepsi kelas milenial tentang paslon yang berpihak terhadap kepentingan kelas milenial? Hasil temuan menunjukkan bahwa kelas milenial memiliki kecenderungan memandang bahwa paslon gubernur - wakil gubernur tidak punya potensi untuk memihak kepentingan kelas milenial. Meskipun begitu, tampaknya kelompok milenial memandang ketiga calon punya potensi untuk berpihak terhadap kepentingan dan aspirasi kelas milenial.

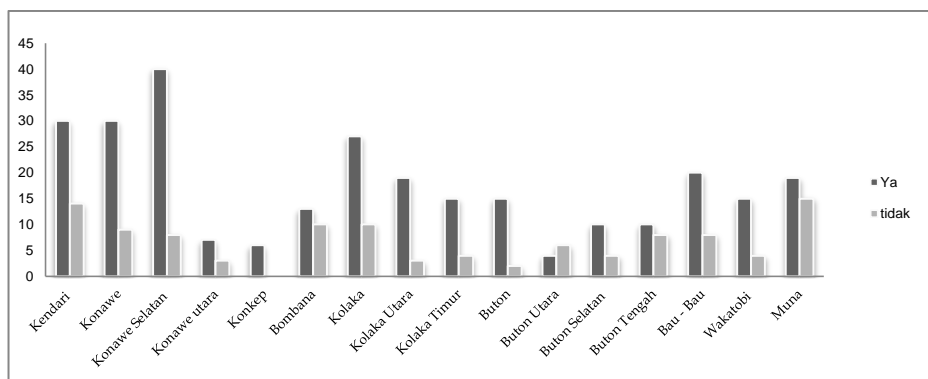
Apabila mengukur persepsi paslon yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan maka pandangan kelas milenial berpandangan seluruh paslon punya potensi dapat menyelesaikan persoalan di Sulawesi Tenggara. Meskipun demikian, beberapa bagian kelas milenial berpandangan bahwa semua paslon tidak dapat menyelesaikan masalah dengan presentase sebesar 31%.



Gambar 5. Pasangan Gubernur Yang dipercaya Memimpin Sulawesi Tenggara

E. Perilaku Politik Kelas Milenial

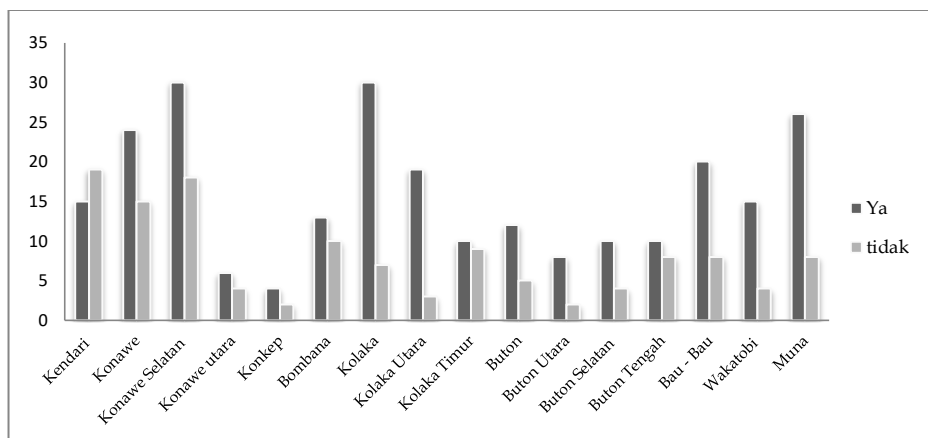
Bagaimanakah kelas milenial Sulawesi Tenggara akan mempertimbangkan asal daerah untuk memilih pasangan calon gubernur - wakil gubernur?



Gambar 6. Memilih berdasarkan Pertimbangan Asal Daerah

Survey menunjukkan secara umum ada kecenderungan kelas milenial memilih dengan pola perilaku sosiologis dengan indikator pertimbangan daerah asal. Menguatnya pola perilaku sosiologis dalam menentukan pilihan disebabkan pertimbangan daerah asal paslon gubernur- wakil gubernur (Gambar 6)

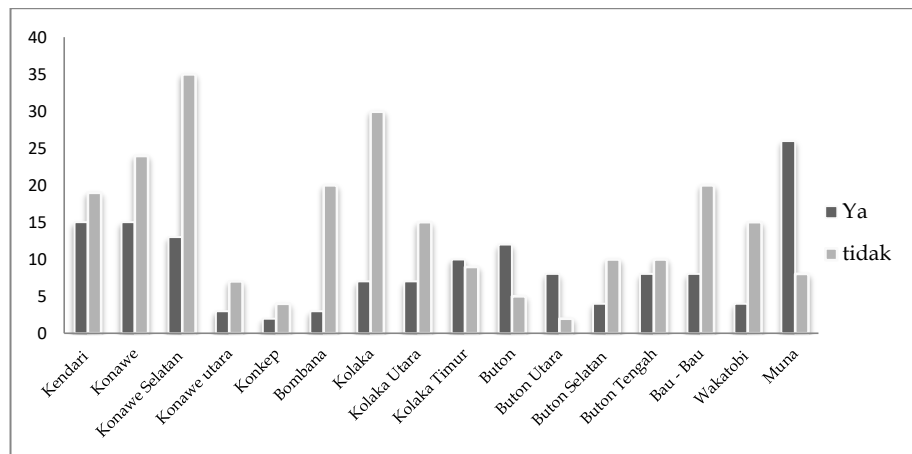
Hal tersebut berbanding lurus bahwa pengaruh sosiologis sangat punya pengaruh kuat dalam mempengaruhi preferensi politik kelas milenial. Umumnya responden lebih cenderung memutuskan untuk memilih dipengaruhi oleh faktor pilihan keluarga.



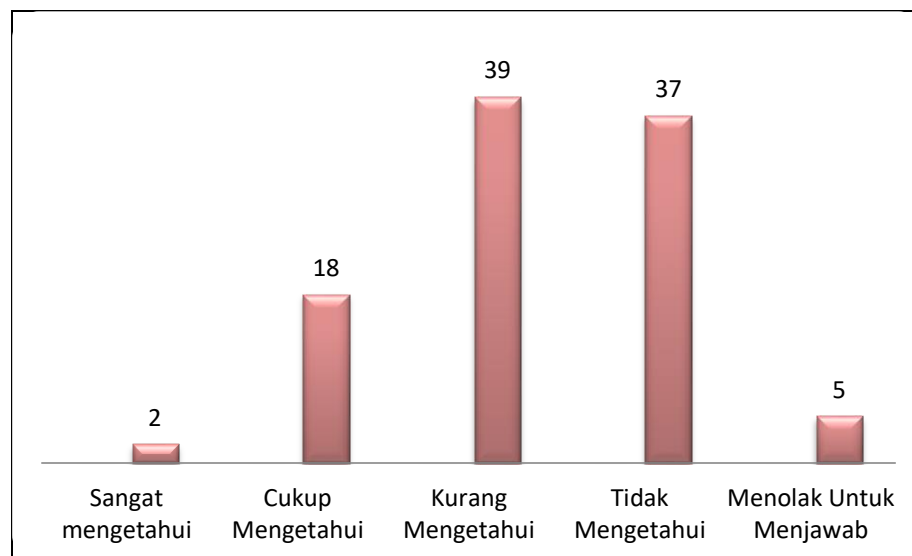
Gambar 7. Memilih berdasarkan Pertimbangan Pilihan Keluarga

Bagaimanakah kelas milenial mengenali orientasi program kerja dan visi misi paslon gubernur - wakil gubernur? Tampak isu - isu serta program kerja yang ditawarkan paslon tidak tertangkap oleh kelas milenial (Gambar 8). Temuan ini berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan visi misi paslon gubernur - wakil gubernur yang menunjukkan kelas milenial cenderung kurang mengetahui.

Kelas milenial Sulawesi Tenggara masih cenderung apatis terhadap isu politik apalagi menyoal visi dan misi dari paslon gubernur - wakil gubernur Sulawesi Tenggara (Gambar 9).



Gambar 8. Memilih Berdasarkan orientasi dan program kerja yang ditawarkan (%)



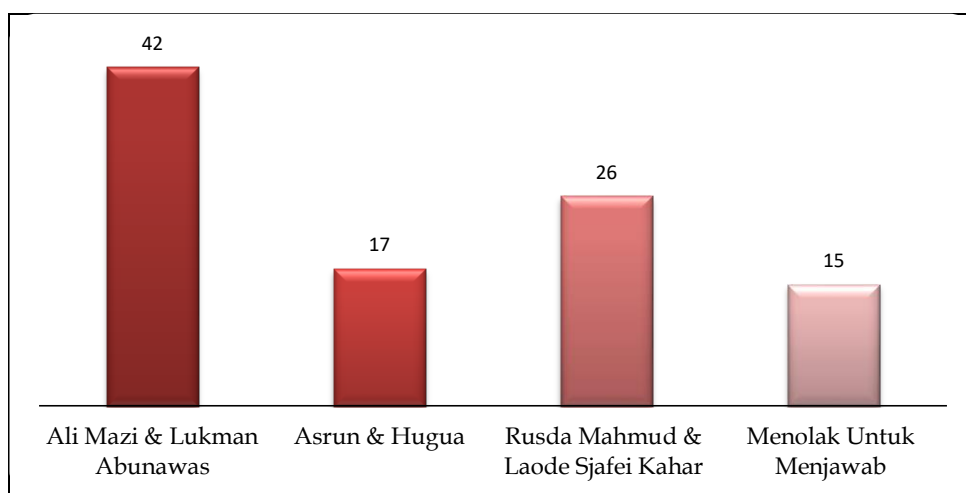
Gambar 9. Tingkat Pengetahuan Visi Misi Pasangan Calon Gubernur-Wakil Gubernur

Menariknya adalah apabila bercermin dari survey *pre-election* terjadi perang lembaga survei dalam mempengaruhi opini publik. Survei yang dilakukan oleh JSI yang dilaksanakan tanggal 7 - 9 Juni 2018 menunjukkan elektabilitas Ali Mazi - Lukman sebesar 47%, Asrun - Hugua 17%, dan Rusda - Sjafei 16% dengan yang belum menentukan pilihan sebesar 20%. Melihat hasil *quickcount* yang dirilis Haluoleo Institute menunjukkan pasangan calon Ali Mazi - Lukman memperoleh suara sebesar 42%, untuk pasangan calon Asrun - Hugua memperoleh suara sebesar 25% sementara pasangan calon Rusda - Sjafei kahar memperoleh suara sebesar 32% [10].

Hasil diatas berbanding lurus dengan survey *pre-election* pada segmentasi pemilih kelas milenial dimana paslon Ali mazi – Lukman menjadi pilihan teratas, sementara untuk paslon RM- SK di posisi kedua dan Asrun – Hugua berada di posisi ketiga.

Tabel 3. Hasil Perolehan Suara (%)

	<i>PRE-ELECTION</i>	<i>QUICK QOUNT</i>	<i>HASIL KPU</i>
AMAN	47	42	43
AS-HGW	17	25	24
RM-SK	16	32	31



Gambar 10. Pasangan Yang akan Dipilih Milenial

KESIMPULAN

Hasil survei yang dilakukan mempertegas bahwa kelas milenial tidak melulu mampu mengambil sikap rasional dalam menentukan pilihan politiknya. Tentu saja berkat kuatnya pengaruh sosiologis mengindikasi kelas milenial tidak memilih sikap otonom dalam menentukan pilihan. Survei ini juga menunjukkan bahwa para pasangan calon gubernur tidak mampu memanfaatkan tingginya tingkat penetrasi internet khususnya media sosial di kalangan kelas milenial untuk meningkatkan popularitas dan juga elektabilitasnya dengan menyajikan konten-konten media sosial yang edukatif baik itu yang berisi *track record* dan juga visi-misi paslon. Tim kampanye paslon cenderung tidak mampu mendesain konten kampanye melalui media sosial yang interaktif dan disukai oleh kalangan milenial dan pada akhirnya konten-konten terkait politik dan pilkada yang dikonsumsi oleh kelas milenial

tidak mampu merubah kecenderungan pilihan sosiologis yang telah lama mengakar dalam politik lokal di Sulawesi Tenggara.

Rendahnya pemahaman dan rasionalitas terkait politik lokal dari kelompok milenial juga menyebabkan kecenderungan pilihan kelas milenial masih mengikuti pola lama yaitu menjadikan keluarga dan juga etnis sebagai patron dalam perpolitikan. Kelas milenial tidak mampu menjadi agen perubahan yang mempengaruhi pilihan keluarganya dan orang-orang disekitarnya. Padahal responden secara keseluruhan adalah kelompok terpelajar dan dekat dengan sumber-sumber informasi khususnya yang terkait dengan dinamika politik lokal di Sulawesi Tenggara. Pada akhirnya penelitian ini memberikan gambaran bahwa kelas milenial di Sulawesi Tenggara cenderung memiliki kesadaran yang rendah terkait politik yang pluralistik, di sisi lain kondisi ini juga mempertegas kekuatan etnisitas dan geopolitik yang terjadi di Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. F. Azis, "Studi Eksplorasi Voting Behavior, Political Branding, Political Disaffection Pada Generasi Pemilih Millennial," *Pros. Konf. Nas. Peneliti Muda Psikol. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 45-54, 2018.
- [2] T. I. Ngampong, "Dinamika Kognitif Pemilih Pemula Pada Pilpres 2014," *Pros. Konf. Nas. Peneliti Muda Psikol. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 55-71, 2018.
- [3] Centre for Strategic and International Studies, "Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik," 2017. [Online]. Available: https://www.csis.or.id/uploaded_file/event/ada_apa_dengan_milenial_paparan_survei_nasional_csis_mengenai_orientasi_ekonomi_sosial_dan_politik_generasi_milenial_indonesia_notulen.pdf.
- [4] Jawapos, "LIPI: Selera Pemilih Milenial Berbeda, Mereka Cerdas dan Rasional," *Jawapos.com*, 2018. [Online]. Available: <https://www.jawapos.com/nasional/pemilihan/29/08/2018/lipi-selera-pemilih-milenial-berbeda-mereka-cerdas-dan-rasional/>.
- [5] Kompas.id, "Millennial Nusantara, Siapa Mereka?," *Kompas.id*, 2018. [Online]. Available: <https://kompas.id/baca/buku/2018/04/28/millennial-nusantara-siapa-mereka>.
- [6] Inews.id, "Bappenas jumlah pemilih milenial di indonesia capai 90 juta orang," *Inews.id*, 2018. [Online]. Available: <https://www.inews.id/finance/makro/bappenas-jumlah-milenial-di-indonesia-capai-90-juta-orang>.
- [7] Badan Pusat Statistik, "Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035," 2018. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proyeksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html>.
- [8] Okesultra.Com, "DPT Pilgub Sultra 2018 1,6 Juta, Ini Rincian DPT di 17 Kabupaten/Kota," *OKESULTRA.COM*, 2018. [Online]. Available: <http://www.okesultra.com/dpt-pilgub-sultra-2018-16-juta-ini-rincian-dpt-di-17-kabupaten-kota/>.

- [9] Techno.okezone.com, "Konsumsi Berita, 79% Generasi Milenial Gunakan Media Sosial," *Techno.okezone.com*, 2018. [Online]. Available: <https://techno.okezone.com/read/2018/09/06/207/1947014/konsumsi-berita-79-generasi-milenial-gunakan-media-sosial>.
- [10] Liputan6.com, "Hasil Quick Count Pilkada Sultra 2018 Versi Haluleo dan JSI: Ali Mazi Unggul," *Liputan6.com*, 2018. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/pilkada/read/3571369/hasil-quick-count-pilkada-sultra-2018-versi-haluleo-dan-jsi-ali-mazi-unggul>.